PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PENINGKATAN DAYA SAING ROTAN INDONESIA

Jenis Kegiatan :

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan Oleh

Ketua	: Reiza Syarini	E24053130	(2005)
Anggota	: Ana Kurnia	E24051757	(2005)
	Dahliaros Diana	E24051848	(2005)
	Fahriyan Syarif	E24051287	(2005)
	Ratu Fortuna	E24050362	(2005)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2008

LEMBAR PENGESAHAN PROGRAM
KREATIVITAS MAHASISWA PENULISAN ILMIAH

1. Judul Kegiatan : Peningkatan Daya Saing Rotan Indonesia

2. Bidang Ilmu (Pilih salah satu) :
   ( ) Kesehatan
   ( ) MIPA
   (x) Sosial Ekonomi
   ( ) Pendidikan
   ( ) Pertanian
   ( ) Teknologi dan Rekayasa
   ( ) Humaniora

3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
   a. Nama Lengkap : Reiza Syarini
   b. NIM : E24053130
   c. Jurusan : Hasil Hutan
   d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor
   e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Pondok Nuansa Sakinah Babakan Tengah No. 20 Dramaga Bogor/(0251)621180

4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 4 orang

5. Dosen Pendamping
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Bintang Simangunsong, MS., Ph,D
   b. NIP : 131 671 597
   c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. Medika Blok AJ No. 8, Bogor

Bogor, 25 Februari 2008

Menyetujui
an. Ketua Departemen,
Sekretaris

(Dr. Lina Karlinasari, S.Hut.,M.Sc.F.Trop)
NIP. 132 206 244

Ketua Pelaksana Kegiatan,

(Reiza Syarini)
NIM. E24053130

Wakil Rektor Bidang Akademik & Kemahasiswaan,

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)
NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping,

(Ir. Bintang Simangunsong, MS., Ph,D)
NIP. 131 671 597

PENINGKATAN DAYA SAING ROTAN INDONESIA

ABSTRACT

Rotan merupakan salah satu sumberdaya hayati Indonesia, dan telah menjadi penyumbang 80% kebutuhan rotan dunia. Di Indonesia terdapat sekitar 306 jenis rotan, namun hanya 51 jenis yang telah dimanfaatkan. Seperti yang dikatakan Soediwinardi (1996) rotan Indonesia telah memasuki pola Perdagangan Preferensi Efektif Bersama dan harus dapat bersaing dengan produk sejenis dari negara anggota ASEAN. Karena itu dibutuhkan usaha agar dapat meningkatkan nilai tambah ekspor rotan dalam negeri dengan cara meningkatkan produksi ataupun pengolahan rotan.

Kata kunci : Rotan, Produksi, Ekspor, Nilai tambah

PENDAHULUAN

Pada tahun 1992, Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar dunia, dengan memenuhi 80% kebutuhan rotan dunia. Sembilan puluh persen rotan Indonesia berasal dari hutan alam yang terdapat di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi. Sedangkan 10% lainnya berasal dari budidaya rotan. Rotan juga merupakan penghasil devisa Negara Indonesia yang cukup besar dimana nilai ekspor rotan Indonesia pada tahun 1992 mencapai US$ 208,183 juta (Kalima, 1996).

Potensi rotan di Indonesia yang baik harus terus dikembangkan dan diteliti. Hal ini agar rotan-rotan belum dikenal dapat dimanfaatkan secara maksimal bahkan kalau bisa dijadikan komoditas ekspor. Perlu diketahui kebutuhan ekspor rotan dunia berupa 68% rotan berdiameter besar dan 32% rotan berdiameter kecil.

Dalam usaha meningkatkan daya saing rotan Indonesia di perdagangan ekspor dunia, ternyata ada beberapa masalah yang harus secepatnya diselesaikan. Adapun permasalahan itu antara lain: adanya penurunan daya saing produk rotan dipasar Internasional, menurunnya hutan alam yang merupakan sumber dari rotan, belum kokohnya struktur industri rotan, penyelundupan rotan yang tinggi, penguasaan teknolgi yang masih rendah, rantai pemasaran yang terlalu panjang, dan kualitas SDM Indonesia yang kurang memadai

Diharapakan melalui penulisan ilmiah ini dapat diberitahukan beberapa informasi penting mengenai rotan sehingga dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah rotan Indonesia, memberikan solusi positif demi peningkatan mutu dan hasil dari rotan Indonesia, dan memberikan manfaat untuk industri rotan baik yang berskala besar maupun kecil untuk meningkatkan usaha kerajiana rotannya.

METODE PENDEKATAN

Metode pendekatan yang digunakan pada karya tulis ini merupakan metode pendekatan literatur yaitu berupa penuiusuran skripsi, diktat kuliah, buku, jurnal ilmiah, dan hasil pencarian melalui internet, hasil penelitian badan litbang kehutanan.

SUMBER DAYA ROTAN

Rotan berasal dari bahasa melayu yang berarti nama dari sekumpulan jenis tanaman famili Palmae yang tumbuh memanjat yang disebut "Lepidocaryodidae". Lepidocaryodidae berasal dari bahasa Yunani yang berarti mencakup ukuran buah.

Di Indonesia terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 jenis, hanya 51 jenis yang sudah dimanfaatkan. Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan masih rendah dan terbatas pada jenis-jenis yang sudah diketahui manfaatnya dan laku di pasaran. Diperkirakan lebih dari 516 jenis rotan terdapat di Asia Tenggara, yang berasal dari 8 genus, yaitu untuk genus Calamus 333 jenis, Daemonorops 122 jenis, Khorthalsia 30 jenis, Plectocomia 10 jenis, Plectocomiopsis 10 jenis, Calopspatha 2 jenis, Bejaudia 1 jenis dan Ceratolobus 6 jenis (Dransfield

1974, Menon 1979 dalam Alrasjid, 1989). Dari 8 genus tersebut dua genus rotan yang bernilai ekonomi tinggi adalah Calamus dan Daemonorops.

Ada beberapa karakteristik khusus mengenai rotan yang harus diketahui sebelum kita mengolah rotan. Karakteristik itu sangat berkaitan dengan sifat dasar rotan, yaitu: sifat anatomi, sifat kimia, sifat fisis dan mekanis, sifat keterawetan. Sifat anatomi rotan meliputi struktur anatomi batang rotan yang berhubungan erat dengan menentukan keawetan dan kekuatan rotan antara lain adalah besar pori dan tebalnya dinding sel serabut. Komponen kimia rotan juga penting dalam menentukan kekuatan dan keawetan rotan. Rachman (1996), melaporkan secara umum komposisi kimia rotan terdiri dari holoselulosa (71%-76%), selulosa (39% - 58%), lignin (18% - 27%) dan silika (0,54 5 - 8 %).

Sifat yang paling banyak mendapat perhatian dalam penggunaan rotan adalah sifat fisik dan mekanis. Nilai hasil uji fisis dan mekanis beberapa jenis rotan ialah asal Jawa, di antaranya berat jenis (BJ) 0,47 - 0,57, nilai kekuatan (MOR) antara 421 - 834 kg/cm2, nilai kelenturan (MOE) antara 14.548 - 22.000 kg/cm2. Karakteristik lainnya rotan berkaitan dengan sifat keawetannya, dimana nilai suatu jenis rotan untuk barang kerajinan rotan sangat ditentukan oleh keawetannya, Keawetan rotan adalah daya tahan sesuatu jenis rotan terhadap berbagai faktor perusak. Sedangkan keterawetan rotan adalah mudah atau tidaknya jenis rotan tersebut ditembus bahan pengawet jika diawetkan dengan proses tertentu.

Daftar mengenai jenis-jenis, penyebaran, kegunaan, sifat botani, pengolahan masing-masing rotan, dapat dilihat pada halaman lampiran **Tabel 2.**

PENGOLAHAN ROTAN

Pemungutan rotan.di Indonesia masih dikenal sebagai hasil hutan ikutan. Pada umumnya rotan dipungut oleh penduduk sekitar hutan dengan alat-alat yang sederhana sebagai pekerjaan sampingan dan musiman (Herlinda, 1995). Pemungutan rotan ditentukan oleh umur panen atau umur tebang dari rotan, terutama untuk mendapatkan rotan yang berkualitas.

Rotan dikumpulkan orang dalam beberapa golongan, antara lain menurut kandungan air, sortimen ataupun jenis rotannya. Pengumpulan rotan oleh para pemungut biasanya dalam kondisi basah, selanjutnya para pedagang pengumpul kebanyakan mengumpulkan rotan dalam kondisi kering angin (Marsono et al, 1988 dalam Herlinda, 1995).

Rotan yang akan dipanen adalah rotan yang masak tebang, dengan ciri-ciri bagian bawah batang sudah tidak tertutup lagi oleh daun kelopak atau selundang, sebagian daun sudah mengering, duri dan daun kelopak sudah rontok.

Pada pemanenan besarnya limbah yang terjadi pada penebangan secara tradisional adalah 12,6 - 28,5%, dan dengan mengunakan alat bantu tirfor dan lir adalah 4,1 - 11,1%; sedangkan besarnya limbah yang dihasilkan selama pengangkutan berkisar antara 5 - 10% (Sinaga, 1986).

Berdasarkan hasil Inventarisasi Hutan Nasional, luas areal hutan yang ditumbuhi rotan di Indonesia adalah 98,7 juta hektar dengan potensi produksi seluruh jenis rotan ±480.900 ton per tahun, sedangkan untuk jenis rotan komersial produksinya ±350.000 ton per tahun. Tiga provinsi penyumbang rotan terbesar adalah Sulawesi Tenggara (97.000 ton/tahun), Kalimantan Barat (92.000 ton/tahun), dan Kalimantan Timur (70.000 ton/tahun).

Pada proses pemungutan rotan, petani rotan mengeluarkan berbagai biaya diantaranya biaya pemanenan dan pengangkutan, serta mengeluarkan biaya pasca pemanenan antara lain biaya pencucian, biaya pengeringan, biaya pengepakan dan biaya susut berat (Rujehan, 2001)

Proses pengolahan rotan, terbagi dua yaitu pengolahan rotan asalan, dan pengolahan rotan asalan menjadi produk jadi.Adapun tahapan dalam pengolahan rotan asalan, antara lain :

a. Pemotongan Rotan

   Pemotongan rotan dilakukan untuk membagi panjang rotan menjadi beberapa bagian biasanya dipotong sepanjang 5 m-6 m.

b. Perendaman dam Air

Rotan direndam dalam air mengalir atau bak penampungan air yang khusus. Lama perendaman paling sedikit 1-7 hari diawasi agar tidak terjadi perubahan warna.

c. Pencucian dan Penggosokan

Pencucian rotan dilakukan sambil digosok-gosok yang dapat menggunakan serabut kelapa atau kain yang agak tebal dengan pasir yang bersih.

d. Peruntian dan pengikisan

Peruntian rotan dilakukan hanya pada rotan berdiameter besar, sedangkan pengikisan dilakukan untuk meratakan/mengikis tulang rotan bagian luar yang tidak rata dengan ruasnya.

e. Penjemuran / Pengeringan

Pengeringan dilakukan dengan cara menjemur rotan langsung pada terik matahari. Lama penjemuran tergantung pada jenis rotan, diameter rotan, panjang batang dan kondisi iklim.

f. Pelurusan dan Pemotongan

Pelurusan rotan dilakukan dengan alat yang dibuat dari sebatang balok ukuran 10 cm x 10 cm, panjang 1,25 m, dan pada bagian atas diberi lubang koakan untuk memasukkan dan meluruskan rotan.

g. Pengawetan / Pemutihan Rotan, dapat dilakukan dengan tiga cara :

1. Perendaman pada air yang mengalir.
2. Perendaman dalam larutan pengawet / pemutih.
3. Perebusan dalam larutan bahan pengawet

h. Pengasapan

Lama pengasapan kurang lebih 12-24 jam

i. Sortasi Kualitas

Sortasi kualitas dilakukan dalam 2 tahap. Pertama, sortasi pada saat penentuan kualitas rotan bulat menjadi rotan bulat W dan S dan rotan bulat yang akan diolah lanjutan. Kedua sortasi pemisahan kualitas pada saat kegiatan pengolahan lanjutan rotan menjadi barang setengah jadi.

j. Pengikatan, Penimbangan, dan Pembungkusan.

Proses kedua yaitu pengolahan rotan asalan menjadi barang jadi.pada proses ini beberapa bentuk hasil olahan dapat dilakukan secara mekanis, misalnya pembuatan lampit rotan. Pembuatan lampit secara mekanis menghasilkan bentuk lampit yang lebih bagus dari pada lampit yang dibuat secara manual. Untuk pembuatan barang jadi, lebih banyak dilakukan secara manual, kegiatan mekanis hanya dilakukan pada persiapan bahan dan finishing.

Bentuk produk barang jadi dari bahan baku rotan perlu memperhatikan beberapa faktor teknis, anatara lain sebagai berikut :

1. Aspek kenyamanan dan keselamatan fisiologis manusia
2. Efisiensi penggunaan bahan, material, tenaga kerja, dan proses produksinya.
3. Hasil olahan harus mencerminkan dan menampilkan keindahan dan estetika
4. Bahan baku yang digunakan harus sesuai dan serasi dengan bentuk produknya.

SOSIAL DAN EKONOMI ROTAN

Ekspor rotan Indonesia

Adanya perbedaan pasokan bahan baku pada dua skala industri rotan menghasilkan output industri skala hulu berupa rotan setengah jadi. Produk rotan setengah jadi ini selain sebagai pasokan untuk industri dalam negeri juga dipasarkan ke luar negeri terutama jenis sortimen poles halus, kulit rotan, dan hati rotan selain jenis dari rotan sega dan rotan irit. Pasar tujuan ekspor rotan setengah jadi ini, antara lain : China, Taiwan, Jepang, dan Thailand.

Produk rotan barang jadi umumnya diekspor berupa anyaman rotan seperti : lampit, saborina, ajiro, webbing, dan perkakas rumah tangga dan aneka keranjang rotan. Ada beberapa negara tujuan ekspor yang selama ini menjadi rekana kita, antara lain : Belanda, Amerika Serikat, Yunani, Australia, Timur Tengah, Jepang, Italia, Belgia, Kanada, dan sebagainya.

Deperin (1996)menunjukkan bahwa dari tahun 1999-2004 ada tiga jenis produk rotan yang sebagian besar (lebih dari 80%) diekspor ke Eropa. Salah satunya adalah furnitur rotan (produk jadi), seperti terlihat pada **Gambar 1.**

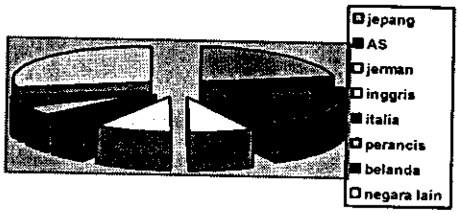

Gambar 1. Nilai ekspor furnitur rotan Indonesia ke negara tujuan utama tahun 1999-2004 (dalam juta US$)

Pada dasawarsa tahun 1980, SK Menteri Perdagangan No.274/Kp/XI/1986 tentang pelarangan ekspor rotan asalan yang telah dibersihkan dan diasapi serta SK Menteri Perdagangan No.190/Kpts/VI/1988 tentang pelarangan ekspor rotan setengah jadi telah menyebabkan harga rotan Indonesia di tingkat petani turun drastis. Keadaan ini membaik setelah pada tahun 1998 peraturan ini dicabut. Adapun dampak dari pencabutan peraturan ini adalah penurunan industri pengolahan dalam negeri disebabkan petani pengumpul rotan lebih memilih memasarkan rotan asalan mereka pada pihak asing.

Sosial dan Ekonomi Rotan

Ada banyak upaya untuk meningkatkan nilai tambah rotan, namun dalam pengusahaannya sebaiknya dilakukan pada hutan tanaman industri secara komersil dan hutan tanaman rakyat. Agar terjadi peningkatan kualitas pada rotan maka sebaiknya upaya penelitian dan pengembangan rotan harus ditingkatkan terutama yang menyangkut pada aspek silvikultur, bibit dan biji, serta sosial ekonomi, produksi dan pemasaran, teknologi pasca panen seperti perubahan pada pola produksi bahan baku yang masih bersifat tradisional yaitu dengan pola pungut tanpa perangkat alat penarik menjadi pola pungut dengan mesin sehingga lebih efisien. Sumber daya manusia dan pendidikan yang dapat dilakukan melalui penyuluhan secara terpadu.

Selain itu survey potensi rotan alam yang menyeluruh untuk memantau neraca stok dan sumber alam perlu dilakukan.

Dalam proses produksi barang jadi rotan seperti lampit, mebel rotan dan anyaman ternyata biaya produksi ditentukan oleh tipe rotan dan jenis barang. Seperti contoh untuk mebel ruangan duduk sekitar Rp 73.130/unit, tikar rotan sekitar Rp 16.519/m2 dan penutup makanan sekitar Rp 1.615/20 buah.

Adapun daftar harga jual rotan di Kalimantan yaitu : Petani rotan Rp 350/kg, pedagang pengumpul Rp 925/kg, Pedagang besar Rp 1.350 /kg, Pedagang antar pulau Rp 1.600/kg. sedangakan harga hual rotan di Sulawesi yaitu : Pemungut rotan Rp 200/kg, Ketua kelompok Rp 240 /kg, KUD Pengumpul Rp 270/kg, KUD pengumpul dan pengolah Rp 565/kg, Pedagang antar pulau Rp 2.250/kg. Sedangkan menurut sebuah survey margin keuntungan semakin kecil semakin ke hulu.

Analisis biaya dan sosek pengolahan rotan alternatif, yaitu konvensional (panen - goreng - jemur - natural/polis), alternatif I (panen - goreng + bahan pengawet - jemur - polis - jemur) dan alternatif II (panen - pengawetan - polis - jemur). menunjukkan persentase rotan bebas serangan jamur pewarna untuk cara konvensional 74%, alternatif I 89% dan alternatif II 100%.

Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan biaya produksi oleh pengrajin dan perusahaan:

Tipe Usaha	Biaya Tetap	Biaya variable
Pengrajin	- Depresiasi alat dan peralatan - Bunga modal - Pemeliharaan alat	- Bahan baku - Upah
Perusahaan	- Depresiasi mesin dan peralatan - Bunga modal - Asuransi - Pemeliharaan alat - Listrik, air - Administrasi dan umum - Gaji tetap - Pajak dan pembebanan lain	- Bahan baku - Bahan penolong - Upah langsung - Biaya angkutan

Tabel 1. Biaya produksi

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Departemen Perindustrian (2006), harga patokan profisi sumberdaya hutan beberapa jenis rotan tahun 2005 seperti terlihat pada **Tabel 2**. Harga tersebut merupakan nilai minimal pada saat pelelangan rotan. Sedangkan informasi mengenai perbedaan nilai tambah produk rotan jadi dan setengah jadi, dapat dilihat pada **Tabel 1** halaman lampiran.

No.	Kelompok Rotan	Satuan	Harga
1	Rotan Pulut (Calamus sp)	Rp.000/ton	1.400
2	Rotan Sega (Calamus caesius)	Rp.000/ton	500
3	Rotan Lambang (Calamus sp)	Rp.000/ton	715
4	Rotan Tohiti (Calamus inops)		
	*diameter <24mm	Rp.000/ton	900
	*diameter ≥25mm	Rp.000/ton	1.150
5	Rotan Manan (Calamus manau)	Rp/batang	2.350
6	Rotan Semambu (Calamus scipionum)		700
	*Rotan Tabu-tabu (Calamus zollingeril)	Rp/batang	1.700
	*Rotan Wilatung (Calamus sp)	Rp/batang	2.350
7	Kelompok lain	Rp.000/ton	500

Sumber : Departemen Perindustrian. 2006 (www.Deperin.go.id 14 Juli 2006)
Ket : -panjang maksimum 4meter
- 1ton = ±250-300 batang

Tabel 2. Harga patokan profisi sumber daya hutan beberapa jenis rotan di Indonesia berlaku 4 Februari 2005

Tata niaga rotan

Alur tata niaga atau distribusi hasil rotan cenderung tidak efisien, hal ini dapat terlihat pada hasil pengamatan yang menemukan setidaknya ada empat bentuk alur tata niaga, antara lain:

(1). Petani-pengumpul rotan bulat-pengrajin rotan-pedagang eceran-konsumen

(2). Petani-pengumpul rotan bulat-pengrajin rotan-pengumpul hasil kerajinan-pedagang eceran-konsumen

(3) Petani-pengumpul rotan bulat-pengrajin rotan-pengumpul hasil kerajinan-ekspor

(4). Petani-pengumpul rotan bulat-industri rotan-ekspor

Sumber : Universitas Lambung Mangkurat, 1996

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang kami buat kami dapat menyimpulkan:

1. Menurut jumlah pegawainya, industri rotan dibedakan menjadi industri besar dan industri kecil.
2. Industri pengolahan rotan di Indonesia terancam tidak dapat melanjutkan usahanya dikarenakan semakin langkanya rotan alam yang selama ini menjadi sumber utama industri rotan
3. Masyarakat sekitar hutan belum mengetahui metode budi daya rotan yang baik.
4. Kurangnya inovasi dari pihak industri dalam pembuatan produk rotan jadi

Menanggapi permasalahan diatas solusi yang dapat diberikan oleh kelompok kami, antara lain :

1. Adanya penuluhan kepada pihak industri kecil tentang teknik budidaya rotan sehingga dapat meningkatkan kualitas rotan mentah.
2. Pemberian modal kepada para pengusaha rotan industri kecil berupa pinjaman berbunga rendah.
3. Penyuluhan tentang proses pengolahan pasca panen
4. Memberikan motivasi para pengrajin untuk terus meningkatkan produktivitas para pengrajin tersebut.
5. Pihak perusahaan dianjurkan untuk menggali inovasi-inovasi baru dalam menghasilkan produk rotan.

DAFTAR PUSTAKA

Herlinda.1995. Dampak Larangan Ekspor Rotan Terhadap Perkembangan Usaha dan Efisiensi Industri Rotan di Sumatera Selatan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Mardhika, R, E. 2007. Optimasi Produksi Meubel Rotan di CV. Dimo Putera Jaya Cirebon, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Hasil Hutan. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 96 halaman

Tabel Nilai tambah produk rotan setengah jadi dan jadi

Jenis Rotan	Harga beli bahan baku	Produk anyaman (Rp. 000)				Produk mebel (Rp. 000)				Total nilai tambah
		*)Biaya Produksi	**)Harga jual	Rendemen	Nilai tambah	*)Biaya produksi	**)Harga jual	Rendemen	Nilai tambah	
Rotan batang	8,25	7,35	10,00	0,60	1,59	0,00	0,00	1,00	0,00	1,59
Filtrit 3mm	13,75	25,16	28,42	0,75	2,45	134,03	230,01	1,00	67,56	70,01
Filtrit 2mm	18,00	13,93	27,27	0,75	10,01	55,42	140,27	1,00	57,58	67,59
Sendidfilt	20,00	18,91	28,50	0,75	7,19	112,73	285,51	1,00	144,28	151,47

Keterangan:
*)Biaya produksi yang dihitung tidak termasuk pembelian bahan baku rotan dan anyaman
**)Harga jual anyaman tidak memperhitungkan harga beli bahan baku rotan (hanya memperhitungkan upah kerja)

Tabel Jenis, sifat fisis, penyebaran, kegunaan, dan pengolahan rotan

Jenis Rotan	Nama Daerah	Sifat Botani&Fisik	Penyebaran	Kegunaan	Pengolahan
. *echinometra* Becc	Uwi hurang (Palembang), R.meiya(Kalimantan), R.siu(Kubu/Jambi)	Berumpun, dengan jumlah 10btg/rumpur Panjang batang dapat mencapai 35m. Diamete batang 8-12mm, panjang ruas 20-25cm. Warh batang cokelat kusam.	Daerah berawa di Sumatra, Kalimantan	Bahan anyaman keranjang, tali pengikat	Mekanis
. *flagellaris* Miq	R.dahanan(Ind); R.andung(Kubu/Jambi)	Berumpun.panjang batang dapat mencapai 50m. Diameter batang 15-30mm,panjang ruas 25cm. Permukaan batang kasar,dengan warna kuning,keras, liat tidak mudah dibelah	Tumbuh di Rawa air tawar di Kalimantan, Sumatra	Pembuatan keranjang	Mekanis
geminiflorus Becc	R. lowa (Belitung); Huwi pupuran(Lampung)	Berumpun, panjang batang mencapai 25-50m. Panjang ruas 15-50cm. Ermukaan batang cokelat kusam.	Tumbuh pada daerah rawa gambut di Sumatera	Bahan anyaman keranjang dan rangka mebel	Mekanis, semi kimia
scortechinii Becc	R.Kirtung (Malaka)	Berumpun, jumlah batang 15-20 tiap rumpun. Panjang batang bisa mencapai 15m. Diameter batangnya 40mm. Panjang ruas 20-30cm. Permukaan cokelat tua mengkilat.	Tersebar pada daerah ketinggian s.d.1000mdpl	bahan baku mebel	Mekanis, semi kimia
angustifolia Griff art	R.getah (Melayu); R.nagga(Belitung)	Rotan yang memiliki diameter batang antara 20-25mm, panjang ruas 20-40cm. Sifat batang sangat lentur	Sumatera	Bahan pengikat bangunan rumah	Mekanis
draco Blume	R. Jernang(Indonesia)	Diameter ±12mm, ruas 18-35cm. Permukaan	Di daerah ketinggian	Bahan tongkat berjalan dan	Mekanis,

		mengkilat,cokelat :ekuningan, intinya putih.	300mdpl di Sumatera	tongkat ski. buahnya menghasilkan getah jernang	semi kimia
). rubra Becc	R. pelah	berumpun, 2-5batang setiap rumpun, panjang batang 40m. Diameter 2,5cm. Panjang ruas 15-35cm.	Jawa dan Sumatera	Bahan rangka mebel	Mekanis, semi kimia
'. axillaris Becc	R. Seg air (Palembang)	Berumpun, panjang 50m, garis tengah 4-10mm, panjang ruas 15-25cm. Padat, lentur dan mudah dibelah.	Sumatera	Bahan pembuatan anyaman dan tikar yang cukup baik	Mekanis
. robustus Warb	R. Batang	Diameter batang kurang lebih 2–8 cm, panjang ruas 15–30 cm warna batang hijau tua mengkilap. Ciri khas pada batangnya terdapat kandungan air banyak.	daerah berbukit sampai kedaerah bergunung (300–1000 mdpl)	Bahan mebel	Mekanis, semi kimia
alamus sp	R. Lambang	Berumpun, ruas batang nyata, warna batang hijau muda kekuning-kuningan, panjang ruas 25–40cm diameter batang 1-2cm merata sampai ujung	Dipinggir sungai/dataran rendah dan juga ditemui di pegunungan.	Bahan mebel	Mekanis, semi kimia
sympisipus	Rotan Umbul	soliter. Batang berwarna kuning cemerlang kehijau-hijauan selindris, beralur, batang dari pangkal sampai ujung semakin besar, panjang ruas batang antara 25-40cm, diameter batang pada bagian ujung 2-4cm.	dataran rendah (pinggiran sungai) sampai pada daerah dataran tinggi dan berbukit.	Bahan mebel air	Mekanis, semi kimia
panajuga Becc	Rotan Merah/Tai Ayam	Berumpun. Batang berwarna coklat kemerah merahan, batang terbungkus pelepah, panjang ruas 20–30cm. Diameter batang 4–8mm, batang merah dari pangkal sampai ujung rata, sedangkan pada panjang 15–20m bercabang membentuk batang baru	menyebar dari ketinggian ±200-500 mdpl	perangkap ikan (rompong) , anyaman	Mekanis

terangan :
= *Korthalsia*
= *Daemonorops*
= *Calamus*
= *Plepcomiopsis*
= *Myrialepis*
= Rotan